



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN SISWA KELAS XI AP SMK YPE NUSANTARA SLAWI

Neni Mersita <sup>✉</sup>, Muhsin

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015  
Disetujui Oktober 2015  
Dipublikasikan  
November 2015

#### Keywords:

Activity; Student's Learning  
Outcomes; Direct Instruction  
Model

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran langsung mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran kearsipan siswa kelas XI AP SMK YPE Nusantara Slawi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI AP 2 yang berjumlah 40 siswa. Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari tiga siklus. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes evaluasi dan lembar pengamatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 62,5%, dengan nilai rata-rata sebesar 73. Nilai tertinggi siklus I adalah 85 dan nilai terendah 60. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 75%, dengan rata-rata 79,13. Nilai tertinggi siklus II adalah 90 dan nilai terendah 70. Pada siklus III ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,5%, dengan rata-rata 85. Nilai tertinggi siklus II adalah 100 dan nilai terendah 70. Rata-rata aktivitas belajar siklus I sebesar 67,36%, meningkat pada siklus II menjadi 76,36%, dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 84%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Saran dalam penelitian ini adalah guru perlu memberikan motivasi kepada siswa karena dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam kegiatan belajarnya.

### Abstract

*this purpose of this research is to find out application model of direct instruction can increase activity and student's learning outcomes in archive lesson that student of class XI AP 2 SMK YPE Nusantara Slawi. Subject of this research was the 40 students of XI AP 2. Procedure of this research consisted of three cycles. Data collecting instrument used in this research was the evaluation test items and student observation sheets. Research result showed that learning result completeness classically in cycle I, was about 62,5 %, with mean score about 73. The highest score in cycle I, was 85 and the lowest score was 60. In cycle II, learning result completeness classically was about 75 %, with mean score 79,13. The highest score in cycle II, was 90 and the lowest score was 70. In cycle III, learning result completeness classically was about 87,5 %, with mean score 85. The highest score in cycle III, was 100 and the lowest score was 70. Mean learning activity in cycle I was about 67,36 %, increased in cycle II became 76,36 % and increased again in cycle III became 84 %. According to the research result above, it could be concluded that direct instruction model could increase activity and student's learning outcomes. Suggestion in this study is teachers need to give motivation to the students because it can increase the enthusiasm of the students in their learning activities..*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: nenimersita@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut juga diuraikan dalam UU RI No 23 tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sekolah berperan penting untuk meningkatkan potensi dan hasil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru juga memberikan pengaruh yang penting terhadap peserta didik untuk mendidik generasi penerus bangsa supaya dapat mencapai tujuan nasional tersebut. Tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa didalam belajar. Peran guru dalam aktivitas belajar mengajar sangat berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik. Guru dalam menggunakan metode pembelajaran haruslah tepat supaya materi dapat disampaikan dengan baik terhadap peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap menjadi tenaga kerja. Dengan demikian siswa diharapkan menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan memadai, produktif, kreatif dan mampu berwirausaha, serta dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam mendidik siswanya supaya dapat memiliki kemampuan tersebut. Peran guru ada pada saat proses belajar mengajar, karena disitulah siswa diberikan bekal untuk menjadi lulusan berkualitas.

Dunkin dan Biddle (dalam Syaiful, 2008:63-64) mengemukakan bahwa, "Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran". Selain penguasaan materi seorang guru juga harus menguasai metode pengajaran. Hamalik (2009:171) juga menyebutkan bahwa, "Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri".

Djamarah (2008:13) menyatakan bahwa, "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik". Slameto (2010:2) juga mengemukakan bahwa, "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Hamalik (2009:154) juga menyatakan bahwa, "Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman".

Didalam proses belajar harus ada aktivitas, karena aktivitas belajar merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Hal tersebut juga dinyatakan Sardiman (2011:48) bahwa, "Aktivitas mengajar merupakan asas atau prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar sebab belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak akan berjalan dengan baik". Siswa tidak hanya belajar dengan mendengarkan materi penjelasan guru, namun siswa juga ikut aktif dalam proses pembelajaran seperti mengungkapkan pendapat, melakukan sesuatu sendiri dan menganalisis dan memahami sendiri materi yang disampaikan guru. Pada dasarnya dalam diri siswa terdapat prinsip aktif atau keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri,

prinsip aktif ini yang mengendalikan tingkah laku siswa (Hamalik, 2009:170). Whipple (dalam Hamalik 2009:173-175) membagi aktivitas siswa menjadi tujuh kelompok, yaitu bekerja dengan alat-alat visual, *ekskursi* dan *trip*, mempelajari masalah, mengapresiasi literatur, ilustrasi dan konstruksi, bekerja menyajikan informasi, cek dan tes. Aktivitas belajar sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas belajar, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Sedangkan Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 100-101) menggolongkan beberapa aktivitas belajar diantaranya adalah: (1) *Visual activities*; (2) *Oral activities*; (3) *Listening activities*; (4) *Writing activities*; (5) *Drawing activities*; (6) *Motor activities*; (7) *Mental activities*; dan (8) *Emotional activities*.

Aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, dan perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas belajar sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar karena dengan aktivitas belajar maka proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan rencana pengajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Keterlibatan siswa baik secara intelektual maupun emosional dalam proses belajar mengajar menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Diharapkan dengan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar hasil belajar siswa akan meningkat seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:22) bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hamalik (2009:155) juga mengemukakan bahwa, “Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan”.

Pada mata pelajaran kearsipan merupakan mata pelajaran yang mempunyai karakteristik

materi teori dan praktik. Sebelum adanya praktik kearsipan siswa harus mampu menguasai konsep dasar materi terlebih dahulu. Dengan demikian perlu adanya langkah-langkah dalam penyampaian materi sehingga siswa mudah untuk memahami materi konsep dasar kearsipan. Apabila siswa sudah menguasai konsep dasarnya siswa akan mudah dalam mempraktikannya. Keterlibatan siswa sangat penting dalam mengikuti pembelajaran kearsipan karena jika siswa kurang memahami konsep materi kearsipan siswa tidak dapat mempraktikan. Dengan demikian peran guru sangat penting dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

SMK YPE Nusantara Slawi adalah sekolah swasta dengan akreditasi A. sekolah tersebut merupakan salah satu SMK yang terdapat jurusan Administrasi Perkantoran. Berdasarkan pengamatan di lapangan setiap jurusan di SMK YPE Nusantara Slawi memiliki fasilitas laboratorium. Seperti halnya jurusan Administrasi Perkantoran yang memiliki fasilitas laboratorium untuk keperluan praktik terkait mata pelajaran. Adanya fasilitas tersebut diharapkan dapat menunjang proses belajar siswa disekolah.

Namun, berdasarkan pengamatan dikelas XI AP 2 pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran kearsipan siswa hanya mencatat materi dari buku paket yang dibagikan oleh guru sebelumnya. Siswa juga terlihat hanya bertanya jika guru menunjuk siswa tertentu. Selain itu juga setelah guru menjelaskan macam-macam sistem penyimpanan arsip kemudian menanyakan kembali kepada siswa, siswa terlihat ragu-ragu untuk menjawab.

Pada proses belajar mengajar, guru juga hanya menjelaskan materi saja. Pada saat guru menjelaskan mengenai perlengkapan yang dibutuhkan dalam sistem penyimpanan arsip, guru tidak menunjukkan dan menjelaskan cara penggunaan perlengkapan yang dimaksud seperti *filling cabinet*, *guide*, map, dan kartu kendali dalam bentuk asli maupun gambar. Guru tidak memberikan contoh penerapannya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah sehingga siswa kurang memahami konsep materi

kearsipan. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti menanyakan kepada siswa pada saat observasi tanggal 16 Januari 2015 mengenai bentuk kartu kendali, siswa di kelas XI AP 2 dengan serempak menjawab tidak mengetahui bentuk kartu kendali seperti apa. Padahal di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru, terdapat tujuan pembelajaran bahwa siswa dapat menyebutkan peralatan dan perlengkapan dalam sistem penyimpanan arsip.

Berdasarkan Hasil observasi peneliti di SMK YPE Nusantara Slawi pada tanggal 16 Januari 2015 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan masih kurang aktif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi peneliti di kelas XI AP 2 dengan jumlah 40 siswa pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Mata pelajaran Kearsipan

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	
		Jumlah Siswa Aktif	Jumlah Siswa Tidak Aktif (%)
A.	<i>Visual Activities</i>		
1.	Membaca materi yang dipelajari	19	47,5
2.	Memperhatikan materi	18	45
B.	<i>Oral Activities</i>		
3.	Menanyakan materi yang belum dipahami	4	10
4.	Mengemukakan pendapat	4	10
C.	<i>Listening Activities</i>		
5.	Mendengarkan Uraian Materi	18	45
6.	Mendengarkan pendapat yang disampaikan siswa lain	19	47,5
D.	<i>Emotional Activities</i>		
7.	Bersemangat dan tenang dalam mengikuti pelajaran	20	50
Rata-rata			36,4%
			63,6%

**Sumber:** hasil observasi awal tanggal 16 Januari 2015

Dari pengamatan peneliti seperti pada Tabel 1 di atas menunjukkan ada beberapa aktivitas siswa seperti *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, dan *emotional activities* yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari 40 siswa hanya 36,4% siswa yang aktif belajar. Pengamatan tersebut dilakukan selama proses belajar mengajar pada mata pelajaran kearsipan dari awal pembelajaran sampai akhir jam pembelajaran.

Ada beberapa gejala yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kearsipan, antara lain: (1) siswa kurang memahami konsep; (2) kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru; (3) mengalami kejenuhan, bosan, dan kurang bersemangat; (4) kurangnya keberanian siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Selaian itu juga dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kearsipan pada

tanggal 30 Januari 2015 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

“Hanya ada sekitar 8 siswa yang aktif di kelas, belum tentu siswa yang pintar itu aktif, terkadang siswa yang pintar juga pendiam dan kurang berani dalam bertanya”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa masih kurang aktif. Perlu adanya perbaikan didalam proses belajar mengajar. Hasil observasi awal kategori aktivitas belajar siswa kelas XI AP 2 ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2** Deskripsi Persentase Hasil Observasi

No.	Interval	Kategori	Hasil Observasi
1	84% - 100%	Sangat Aktif	<b>36,4%</b>
2	68% - 83%	Aktif	Kategori
3	52% - 67%	Cukup Aktif	Kurang Aktif
4	36% - 51%	Kurang Aktif	
5	20% - 35%	Tidak Aktif	

Dari masalah tersebut peranan guru sangat penting dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Perlu adanya modifikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar diperlukan model pembelajaran yang tepat yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penentuan model pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan beserta kebutuhan siswa.

Pada dasarnya mata pelajaran kearsipan memiliki keterkaitan dengan pelajaran praktik kearsipan. Dengan demikian, sebelum siswa melakukan praktik kearsipan dengan keterampilan yang lebih kompleks diharapkan siswa sudah memahami keterampilan yang sederhana terlebih dahulu. Dalam memberikan pengetahuan baru kepada siswa guru harus mengaitkan dengan materi sebelumnya. Sebelum siswa mampu menyimpan dan menemukan kembali arsip dengan menggunakan berbagai sistem penyimpanan arsip, siswa perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara memberikan tanda pembebas pada surat, pemberian kode pada surat dengan menggunakan sistem tertentu, mengisi kartu kendali, dan keterampilan lainnya. Apabila guru hanya memberikan penjelasan saja tanpa mempraktikannya, siswa akan kurang

memahami materi sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang tepat merupakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Salah satu model mengajar yang diduga dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan pokok bahasan memilih sistem penyimpanan arsip yang sesuai yaitu dengan model pembelajaran langsung. Joyce (2009:422) mengemukakan bahwa, “Dua tujuan utama pengajaran langsung adalah maksimalkan waktu belajar siswa dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan”.

Arends (dalam Trianto, 2011:29) mengemukakan bahwa, “Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Pengajaran langsung adalah sebuah model yang berpusat pada guru, yang memiliki lima langkah : *establishing set*, penjelasan dan/atau demonstrasi, *guided practice*, umpan balik, dan *extended practice* (Arends, 2009:295).

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep dasar materi kearsipan dan membantu siswa dalam mempraktikannya. Model pembelajaran langsung juga membantu siswa belajar secara aktif dan mandiri. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran kearsipan. Hal tersebut dilihat dari karakteristik mata

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* yang terdiri dari: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi (Suharsimi, 2009: 16). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI AP SMK YPE Nusantara Slawi yang terdiri dari 40 siswa, 38 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Adapun faktor yang diteliti adalah aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan hasil belajar siswa sebagai faktor yang diharapkan terjadinya peningkatan setelah adanya tindakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati dan memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar. Metode ini menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat diterapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Pada penelitian ini bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Tes ini dilakukan pada setiap siklus, metode tes ini digunakan sebagai penilaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Zuriah (2007:184) menyatakan bahwa, "Tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada

pelajaran kearsipan, kebutuhan siswa dan efektivitas model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Guru memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk memberikan perhatian kepada siswa dan menarik siswa untuk mempelajari materi yang disampaikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2009: 107) yang menyatakan bahwa "Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran".

seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka". Sedangkan Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data daftar nama siswa yang termasuk dalam subjek penelitian serta data yang terkait dalam perangkat pembelajaran seperti: silabus, RPP, hasil belajar siswa dan foto disetiap pelaksanaan siklus.

Metode analisis data perangkat tes dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Uji validitas yang dilakukan dengan rumus  $Y_{pbi}$  untuk mengetahui soal instrumen valid atau tidak. Hasil perhitungan  $Y_{pbi}$  dengan taraf signifikansi 5%, jika diperoleh  $Y_{pbi} > r_{tabel}$  maka butir instrumen dapat dikatakan valid. Tetapi jika  $Y_{pbi} < r_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Dari hasil uji coba soal menunjukkan bahwa jumlah soal yang dinyatakan valid sejumlah 51 soal sedangkan soal yang tidak valid sejumlah 4 soal. Hasil dari uji coba soal yang layak digunakan adalah 51 soal dan sisanya 4 soal dibuang. Setelah dilakukan uji validitas maka soal instrumen diuji reliabilitasnya, yaitu dengan rumus K-R 21 yang ditemukan oleh Kuder dan Richardson. Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $n=55$  diperoleh  $r_{tabel} = 0,312$ , dan  $r_{11} = 0,919$ . Karena  $r_{11} > r_{tabel}$  yaitu  $0,919 > 0,312$ . Karena  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

Analisis data perangkat tes yang selanjutnya adalah perhitungan taraf kesukaran dan daya pembeda. Perhitungan taraf kesukaran

dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah (Suharsimi, 2009:207-208). Hasil dari perhitungan taraf terdiri dari tiga kriteria yaitu mudah, sedang, dan sukar. Adapun jumlah soal mudah sebanyak 4 soal, jumlah soal sedang sebanyak 45, jumlah soal sukar sebanyak 6 soal. Sedangkan perhitungan daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah) (Suharsimi, 2009:211). Hasil dari uji daya pembeda menunjukkan jumlah soal dengan kategori jelek sebanyak 5 soal, soal dengan kategori cukup sebanyak 28 soal, dan soal dengan kategori baik sebanyak 20 soal.

Metode analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar, analisis data aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar pengamatan, dan analisis regresi linier sederhana. Setelah uji regresi dilakukan uji simultan (Uji F), perhitungan uji F dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0. Cara yang digunakan untuk uji F dengan melihat besarnya probabilitas signifikan dari nilai F pada tingkat signifikansi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil siklus I

Setelah proses pembelajaran, dilakukan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi sistem penyimpanan arsip yang sesuai melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 75. Banyaknya siswa yang tuntas adalah 25 siswa sedangkan banyaknya siswa yang tidak tuntas adalah 15 siswa. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 62,5%. Sedangkan siswa yang tidak

sebesar 5%. Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ), Letak  $R^2$  berada pada interval ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa menggunakan skala Likert dengan rentang dari 1 sampai 5 (Sugiyono, 2011: 94). Adapun kriteria aktivitas siswa yaitu sangat aktif dengan skala 5, aktif skala 4, cukup aktif skala 3, kurang aktif skala 2, dan tidak aktif skala 1. Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari segi proses dan hasil. Mulyasa (2009:105) menyatakan bahwa:

Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat aktif, dan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Ketuntasan belajar pada mata pelajaran kearsipan materi memilih sistem yang sesuai apabila mencapai KKM minimal sebesar 75% dengan ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ . Indikator pencapaian aktivitas belajar dengan ketuntasan mencapai  $\geq 75\%$ .

tuntas sebesar 37,5%. Pada penelitian siklus I ketuntasan klasikal yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ , oleh karena itu dilakukan perbaikan di siklus II.

Hasil rata-rata kriteria aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada siklus I sebesar 67,36% dengan kategori cukup aktif. Sedangkan hasil dari pengamatan seluruh aspek yang dilakukan oleh masing-masing siswa, aktivitas setiap siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang aktivitasnya masuk dalam

kategori sangat aktif, sebanyak 17 siswa masuk dalam kategori aktif dengan persentase 42,5%, 21 siswa masuk dalam kategori cukup aktif dengan persentase 52,5%, ada 2 siswa yang masuk dalam kategori kurang aktif dengan persentase 5% dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak aktif.

Pelaksanaan dan pengamatan serta dilihat dari data rata-rata hasil belajar siswa, hasil belajar siswa pada siklus I baru mencapai ketuntasan klasikal sebesar 62,5% dan belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan yaitu indikator keberhasilan  $\geq 75\%$  sehingga perlu dilakukan penelitian siklus II untuk memperbaiki

### Hasil siklus II

Data hasil tes siklus II dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) diperoleh hasil nilai rata-rata siswa mencapai 80. Banyaknya siswa yang tuntas adalah 30 siswa sedangkan banyaknya siswa yang belum tuntas adalah 10 siswa. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 75%. Jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 25%. Pada penelitian siklus II masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Melihat hal tersebut maka masih perlu diadakan perbaikan disiklus III. Perbandingan nilai tertinggi pada siklus I sebesar 86 sedangkan pada siklus II sebesar 93. Nilai terendah pada siklus I diperoleh 64 sedangkan pada siklus II diperoleh 71. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75 meningkat di siklus II dengan rata-rata 80.

Pengamatan aktivitas siswa pada siklus II dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah pengamatan terhadap 11 aspek aktivitas yang terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pengamatan ini dilakukan terhadap setiap siswa dalam melakukan aktivitas model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan pengamatan secara keseluruhan keaktifan siswa di kelas.

hasil belajar siswa. Kelebihan yang diperoleh pada siklus I adalah aktivitas belajar mulai terlihat dibandingkan pada saat observasi awal. Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Sedangkan kelemahan pada siklus I adalah: (1) Siswa masih kurang aktif bertanya mengenai materi yang belum dipahami; (2) Siswa masih belum berani mengemukakan pendapatnya; (3) Siswa juga masih belum berani dalam menjawab pertanyaan dari peneliti; dan (4) Siswa kurang memperhatikan materi yang didemonstrasikan sehingga dalam berlatih konsep yang sudah dipelajari masih dalam kategori cukup aktif.

Kriteria skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa kelas XI AP 2 SMK YPE Nusantara Slawi pada siklus II tergolong dalam kategori aktif. Hal tersebut terbukti pada skor yang dicapai sebesar 76,36% atau dalam rentang skor 68%-83%. Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 9%. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan sudah meningkat. Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Aktivitas belajar siswa masih ada yang perlu ditingkatkan sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus III.

Hasil dari pengamatan terhadap seluruh aspek yang dilakukan oleh masing-masing siswa, aktivitas setiap siswa pada siklus II siswa yang aktivitasnya masuk dalam kategori sangat aktif sebanyak 11 siswa dengan persentase 45 %, kategori aktif sebanyak 22 siswa dengan persentase 50%, siswa dengan kategori cukup aktif sebanyak 7 siswa dengan persentase 5%, sedangkan siswa dengan kategori kurang aktif dan tidak aktif, tidak ada. Adapun kelemahan yang masih terlihat didalam siklus II adalah siswa masih belum berani menanyakan materi yang belum dipahami dan siswa juga masih belum berani dalam mengungkapkan pendapatnya



**Hasil siklus III**

Pada siklus III dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) diperoleh hasil rata-rata nilai siswa mencapai 86. Banyaknya siswa yang tuntas adalah 35 siswa sedangkan banyaknya siswa yang belum tuntas adalah 5 siswa. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada

siklus III adalah sebesar 87,5%. Jumlah siswa yang tidak tuntas sebesar 12,5%. Pada penelitian siklus III ketuntasan klasikal yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus III. Perbandingan nilai siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat dalam Tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3** Perbandingan Data Hasil Belajar Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai Tertinggi	86	93	100
2.	Nilai Terendah	64	71	73
3.	Rata-rata Nilai Tes	75	80	86

Sumber: Pengolahan data nilai siswa siklus I, II, dan III

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa perbandingan nilai tertinggi pada siklus I sebesar 86 sedangkan pada siklus II sebesar 93 dan pada siklus III sebesar 100. Nilai terendah pada siklus I diperoleh 64 sedangkan siklus II diperoleh 71 dan pada siklus III diperoleh 73. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75 meningkat disiklus II

dengan rata-rata 80 dan meningkat lagi disiklus III dengan rata-rata nilai tes 86. Pada penelitian siklus III hasil tes yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang sebesar  $\geq 75\%$ . Perbandingan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat di tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4** Perbandingan Hasil Belajar Secara Klasikal

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	% Ketuntasan Klasikal	62,5%	75%	87,5%
2.	% Tidak Tuntas	37,5%	15%	12,5%

Sumber: Pengolahan data hasil belajar siswa siklus I, II, dan III

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal setiap siklus mengalami kenaikan. Hal tersebut ditunjukkan pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 62,5% meningkat pada siklus II menjadi 75% dan pada siklus III meningkat menjadi 87,5%.

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus III menunjukkan peningkatan yaitu besarnya kriteria rata-rata aktivitas belajar 84% dengan kategori sangat aktif. Adapun perbandingan hasil kriteria rata-rata aktivitas belajar siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat dalam tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5** Perbandingan Data Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Aktivitas Belajar siswa	67,36%	76,36%	84%
2.	Kategori	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif

Sumber: Pengolahan data aktivitas belajar siswa siklus I, II, dan III

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar setiap siklus mengalami

kenaikan yaitu pada siklus satu rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 67,36% dengan kategori

cukup aktif meningkat 9% pada siklus II mencapai 76,36% dengan kategori aktif. Pada siklus III meningkat 7,64% menjadi 84% dengan kategori sangat aktif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini yaitu adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran langsung (*Direct*

*Instruction*) pada mata pelajaran kearsipan materi memilih sistem yang sesuai. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus yang telah dilakukan perbaikan-perbaikan atas dasar refleksi siklus II yang sebelumnya merupakan perbaikan refleksi siklus I.

**Hasil uji regresi linier sederhana**

Perhitungan regresi sederhana dalam penelitian ini untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antara variabel aktivitas belajar (X) siswa setelah penerapan model

pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan variabel hasil belajar (Y) siswa kelas XI AP 2 pada pembelajaran kearsipan di SMK YPE Nusantara Slawi. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan program SPSS 16.0 mendapatkan hasil *output* sebagai berikut:

**Tabel 6** *Output* Model Persamaan Umum

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	30.696	9.732		3.154	.003
	Aktivitas	1.186	.233	.638	5.102	.000

a. Dependent Variable: HBelajar

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil *Output* model persamaan Y pada tabel 4.13 Dapat diketahui persamaan umum regresi linier sederhana  $Y=30,696+1,186X$ . Hal tersebut berarti setiap kenaikan aktivitas belajar sebesar 1 satuan maka hasil belajar akan naik sebesar 1,186.

Uji F pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh secara

simultan antara aktivitas belajar siswa setelah menerima penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil belajar siswa kelas XI AP 2 SMK YPE Nusantara Slawi pada pembelajaran kearsipan. Setelah dilakukan perhitungan melalui program SPSS 16.0 diperoleh *Output* sebagai berikut:

**Tabel 7** Hasil *Output* Uji FANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	489.065	1	489.065	26.032	.000 <sup>a</sup>
	Residual	713.910	38	18.787		
	Total	1202.975	39			

a. Predictors: (Constant), Aktivitas

b. Dependent Variable: HBelajar

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil *Output* uji F pada tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai  $f_{hitung}$  sebesar 26,032, nilai  $f_{tabel}$  sebesar 4,10 diperoleh dari perhitungan  $df_1 = 1$  dan  $df_2 = 38$  dengan probabilitas signifikansi aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,000. Nilai  $f_{hitung} 26,032 > f_{tabel} 4,10$  dan nilai signifikansi berada dibawah taraf signifikansi 0,05 (5%) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh positif secara simultan antara aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada mata pelajaran kearsipan terhadap hasil belajar siswa kelas XI AP 2 SMK YPE Nusantara Slawi.

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui

besarnya hasil belajar siswa. Bila koefisien determinasi  $R^2 = 0$ , berarti aktivitas belajar siswa tidak mempunyai pengaruh sama sekali (0%) terhadap hasil belajar. Sebaliknya, bila koefisien determinasi  $R^2 = 1$ , berarti hasil belajar siswa 100% dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, letak  $R^2$  berada dalam interval antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Untuk mengetahui besarnya kontribusi aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa, maka perlu dicari koefisien determinasi secara keseluruhan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil analisis program SPSS 16.0 diperoleh *Output* sebagai berikut:

**Tabel 8** *Output* Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.391	4.334

a. Predictors: (Constant), Aktivitas

Sumber: Data yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8 diperoleh R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,407, angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar pada

pembelajaran mengelola sistem kearsipan sebesar 40,7% sedangkan sisanya 59,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas XI AP 2 SMK YPE Nusantara Slawi. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian tindakan ini berlangsung dengan baik. Setiap siklus dapat terlaksana dengan baik dan adanya peningkatan pada hasil setiap siklus. Hal tersebut dikarenakan pada pelaksanaan setiap siklus dilakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan siklus sebelumnya.

Hasil penelitian siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada kompetensi dasar memilih sistem yang sesuai dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 67,36%, pada siklus II meningkat menjadi 76,36% dan meningkat lagi pada siklus III mencapai 84%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9% dan siklus II ke siklus III sebesar 7,64%.

Pengamatan aktivitas siswa meliputi 11 aspek. Aspek tersebut terkait dengan aktivitas melihat (*visual activities*), aktivitas lisan (*oral activities*), aktivitas mendengarkan (*listening activities*), dan aktivitas emosional (*emotional activities*). Aktivitas melihat (*visual activities*) terdiri dari beberapa aspek yaitu: membaca dengan aktif, memperhatikan gambar demonstrasi, dan berlatih. Ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, namun aspek berlatih pada siklus I masih dalam kategori cukup aktif dengan persentase sebesar 62,5%. Hal tersebut ditunjukkan pada saat latihan terbimbing masih ada siswa yang kesulitan dalam berlatih membuat daftar klasifikasi masalah.

Aktivitas lisan (*oral activities*) juga terdiri dari tiga aspek yaitu: menanyakan materi yang belum dipahami, mengemukakan pendapat, dan memberi saran. Aspek menanyakan materi yang belum dipahami dan mengemukakan pendapat merupakan kelemahan-kelemahan pada siklus I dan siklus II yang masih perlu dilakukan perbaikan. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil setiap aspek yaitu aspek menanyakan materi yang belum dipahami pada siklus I masih dalam

kategori cukup aktif dengan persentase terendah yaitu 54,5%, pada siklus II sebesar 69,5% dengan kategori aktif, dan pada siklus III sebesar 71% dengan kategori aktif.

Aspek selanjutnya yaitu mengemukakan pendapat, aspek ini juga pada siklus I masih dalam kategori cukup aktif dengan persentase sebesar 55%, pada siklus II sebesar 69,5% dengan kategori aktif, dan pada siklus III sebesar 77,5% dengan kategori aktif. Selain itu aspek yang masuk dalam kategori cukup aktif adalah aspek memberi saran dengan persentase sebesar 61%. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas tersebut dengan cara memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Serta diharapkan siswa juga ikut berperan aktif dalam meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran, selalu mengikuti langkah-langkah dalam latihan yang dibimbing oleh guru.

Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) terdiri dari dua aspek yaitu aspek mendengarkan uraian materi dengan aktif dan mendengarkan pendapat yang disampaikan siswa lain. Kedua siklus tersebut mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Aspek mendengarkan uraian materi dengan aktif pada siklus III mencapai persentase sebesar 93% dengan kategori sangat aktif. Aspek mendengarkan pendapat yang disampaikan siswa lain pada siklus III juga mencapai persentase sebesar 85% dengan kategori sangat aktif. Peningkatan tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan.

Aktivitas emosional (*emotional activities*) terdiri dari aspek bersemangat dalam mengikuti pelajaran, tenang dalam proses belajar mengajar, dan berani dalam menjawab pertanyaan dari guru. Dari ketiga aspek tersebut pada siklus I aspek yang masuk dalam kategori cukup aktif yaitu aspek berani dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan persentase sebesar 57,5%. Hal tersebut ditunjukkan pada saat proses belajar mengajar ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa, siswa masih ragu-ragu untuk menjawab. Selain peningkatan aktivitas belajar

siswa, hasil belajar siswa juga meningkat pada setiap siklusnya.

Peningkatan pada hasil belajar ditunjukkan pada hasil tes evaluasi siklus I rata-rata nilai siswa adalah 75 dengan ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 62,5%. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 80, dengan ketuntasan klasikal pada siklus II meningkat menjadi 75%. Pada siklus III rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 86. Ketuntasan klasikal pada siklus III meningkat menjadi 87,5%. Ketuntasan klasikal siklus III lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I dan II, serta sudah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan siswa secara klasikal.

Melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada kompetensi dasar memilih sistem penyimpanan arsip yang sesuai dibandingkan dengan pembelajaran yang sebelumnya terdapat perbedaan. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dibandingkan dengan pembelajaran yang diterapkan guru sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari kondisi siswa yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan pada setiap siklus. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Selain itu siswa juga lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) siswa tidak hanya menerima pengetahuan saja melainkan juga memperoleh keterampilan. Pada penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), siswa mempelajari teori dan praktik keterampilan. Setelah mempelajari teori, siswa akan berlatih secara terbimbing dan mandiri. Pembelajaran dengan adanya teori dan praktik

akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Pada hasil regresi sederhana yang telah dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 yaitu mengenai hasil aktivitas dan hasil belajar dapat diketahui persamaan umum regresi linier sederhana adalah  $\hat{Y} = 30,696 + 1,186X$ . Hal tersebut berarti seriap kenaikan aktivitas belajar sebesar 1 satuan maka hasil belajar akan naik sebesar 1,186. Selain itu berdasarkan uji F dapat diketahui bahwa nilai  $f_{hitung} (26,032) > f_{tabel} (4,10)$  dan nilai signifikansi berada dibawah taraf signifikan 0,05 (5%) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh positif secara simultan antara aktivitas belajar dan hasil belajar. Dapat dilihat juga dari R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,407 yang berarti bahwa pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar pada pembelajaran memilih sistem kearsipan yang sesuai sebesar 40,7% sedangkan sisanya 59,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Setelah melakukan pengamatan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada siklus I, siklus II, dan siklus III, peneliti melakukan refleksi mengenai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Penerapan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam memahami materi memilih sistem penyimpanan yang sesuai. Selain itu juga pembagian kelompok yang dilakukan pada siklus II pada fase kedua yaitu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan membantu siswa dalam memahami materi. Pembagian kelompok tersebut membantu siswa dalam memperhatikan materi dan keterampilan yang didemonstrasikan. Selain itu siswa yang kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya perlu diberikan motivasi lagi agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan variasi model yang dapat diterapkan pada kompetensi dasar memilih sistem penyimpanan arsip yang sesuai yang dapat membantu guru dan siswa

dalam mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh dengan penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

Melalui model ini guru mengetahui cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan aktivitas

dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada siswa kelas XI AP 2 SMK YPE Nusantara Slawi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Parwata Agung (2008) bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan dengan kompetensi dasar memilih sistem penyimpanan arsip yang sesuai dan Aktivitas belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kearsipan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil uji F besarnya nilai  $f_{hitung}$  (26,032) >  $f_{tabel}$  (4,10) dan nilai signifikansi berada dibawah taraf signifikan 0,05 (5%). Selain itu dilihat juga dari R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,407 yang berarti bahwa pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar pada pembelajaran memilih sistem kearsipan yang sesuai sebesar 40,7% sedangkan sisanya 59,3%

dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran yang disampaikan bahwa, Siswa hendaknya ikut berperan aktif dalam meningkatkan aktivitas pada proses pembelajaran dengan mengikuti semua langkah-langkah dalam latihan yang dibimbing oleh guru, Guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya agar lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, karena memberikan motivasi dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam kegiatan belajarnya, dan sebaiknya pihak sekolah menambah sumber belajar berupa buku paket kearsipan, sehingga setiap siswa dapat menggunakannya dan pembelajaran akan lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Parwata. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Vcd Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Atletik I. volume 2, No. 1. [Online] tersedia :<http://www.freewebs.com>, 20 Desember 2014
- Arends, I, Richard. 2008. Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Terjemahan Drs. Helly Prajitno Soejipto dan Dra. Sri Mulyantini

- Soejipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi.2009. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- , dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2009. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.Jakarta : PT Bumi aksara

- , 2009. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Joyce, Burce dkk.2009. Model-Model Pengajaran. Edisi Delapan. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- , 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- , 2009. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sagala, Syaiful. 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Sardiman, A.M. 2011. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Aktivitas Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2011. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang RI No 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 20 Oktober Pukul 14.20
- Zuriah, Nurul. 2007. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara